

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan termasuk hal penting yang harus ditingkatkan untuk turut menentukan keberhasilan suatu bangsa.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, oleh karena itu perkembangan pendidikan harus menjadi perhatian khusus bagi suatu bangsa. Perkembangan pendidikan itu harus didukung oleh semua pihak terutama pemerintah, ini diperlukan agar pendidikan yang baik dapat dijalankan sesuai sistematika yang telah dibuat. Seperti pemberlakuan kurikulum yang tepat pada setiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan siswa dalam dunia pendidikan ataupun dalam kehidupan masyarakat.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003, hlm.1)”.

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, spiritual, akhlak mulia, keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa, apalagi

kita melihat sekarang ini dari tahun ke tahun pendidikan di Indonesia selalu berganti kurikulum seiring dengan perkembangannya.

Pembelajaran pada dasarnya membahas pertanyaan apa, siapa, bagaimana, dan seberapa baik tentang pembelajaran. Upaya dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran merupakan tantangan bagiseseorang yang berprofesi keguruan dan kependidikan. Gagne dan Briggs (dalam Kosasih 2014, hlm.11) mengartikan pembelajaran yaitu “sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.”

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah tentu tidak terlepas dari peraturan dan kurikulum yang telah ditentukan. Saat ini Indonesia tengah menerapkan Kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Pengajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Berdasarkan penjelasan tersebut maka sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 tentunya telah menerapkan 2 pembelajaran tematik.

Pembelajaran berdasarkan tema ini mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan memilih tema tertentu, oleh karena itu mata pelajaran tetaplah ada dalam pembelajaran tematik seperti halnya Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Rahmasari (2017, hlm. 456).

Perjalanan kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak pergantian yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman yang ada. Mulai tahun ajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013. Hal ini dikarenakan adanya tantangan-tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia meliputi tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal terkait dengan faktor

perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Sedangkan tantangan eksternal merupakan perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Yulia Maftuhah dan Titik Septian (2015, hlm. 5).

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan adalah tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif yaitu Pembelajaran yang memiliki Karakteristik yang berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa. Menurut Rusman (2016) kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*). Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan adanya pendekatan atau model pembelajaran yang lebih tepat. Ini sangat membantu dalam ketercapaian tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu guru harus bisa dan mampu memilih dari sekian banyak model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Inilah tantangan bagi guru untuk menghilangkan imej mengajar monoton.

Model pembelajaran yang tepat pada saat ini terlebih pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis masalah, salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Menurut Anugraheni (2018, hlm. 11) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mengutamakan permasalahan nyata baik dilingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Menurut Sadiman (2011, hlm. 100) keaktifan belajar merupakan kegiatan fisik ataupun mental dalam berpikir dan berbuat dalam suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan menurut Maharani dan Kristin (2017, hlm. 4) Keaktifan belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa ikut serta berperan aktif dalam pembelajaran dikelas, sehingga siswa tersebut memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lainnya tentang apa yang telah

dilakukan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, mereka tidak hanya sebagai penerima tentang apa yang diberikan guru saja, namun juga ikut berpartisipasi baik itu secara fisik ataupun mental.

Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Wulandari dan Taufina Taufik pada tahun 2020, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari 15 jurnal yang relevan yang dianalisis perannya dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil analisis menunjukkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari yang terendah 28% sampai yang tertinggi 93% dengan rata-rata 58%. (Wulandari dan Taufik, hlm. 5-6)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Hapsari Putri dan Nanlek Sulistya Wardani pada tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar dapat dilihat dari hasil hitung validitas dan reabilitas hasil belajar siswa, penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas IV SD Negeri Plumutan kecamatan Bancak Kabupaten Semarang dengan berjumlah 21 siswa terdiri dari 11 siswa laki – laki dan 10 siswa perempuan. Keunggulan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu peneliti menggunakan uji T untuk mengetahui rata – rata hasil belajar siswa dan uji N – Gain untuk mengetahui peningkatan kategori rata – rata pra siklus, siklus I, siklus II. Dan uji normalitas sebagai uji prasyarat dalam uji T dan uji N – Gain. Berdasarkan perhitungan uji normalitas terhadap siswa kelas IV menunjukkan nilai signifikansi  $0,087 > 0,05$  maka distribusi siswa normal. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajarannya *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Putri dan Wardani, hlm. 142-143)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Damayanti pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 2 Di SD Tegalrejo 2” pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam mengajar masih menggunakan cara konvensional dan cenderung menggunakan metode ceramah, pada sd tersebut guru jarang menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Maka dalam pembelajaran ini guru masih berpusat pada guru bukan guru melibatkan siswa untuk aktif bertanya dalam pembelajaran ini, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan memberikan soal setelah penjelasan berakhir. Hal itu berdampak pada hasil belajar siswa yang masih kurang atau tidak memenuhi kriteria KKM. Berdasarkan hasil penelitian pada SD Tegalrejo sekitar 1 dari 30 siswa yang belum memenuhi KKM, maka dari itu tugas guru harus bisa membuat pembelajaran lebih menarik agar membuat siswa bersemangat dalam pembelajaran. (Damayanti, hlm. 4-5)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sariwati dan Hery Kresnadi pada tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil dari uji t diperoleh t hitung 8,83 sedangkan t tabel dengan  $db = 28 - 1 = 27$  dan taraf signifikan (= 5% adalah 1,703, ternyata t tabel atau 8,83) yang berarti ada pengaruh signifikan terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan memberi dampak tinggi bagi hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 39 Kota Pontianak.. Dalam peningkatannya peneliti menggunakan alat ukur diantaranya dengan menggunakan test yaitu *posttes – pretes*. (Sariwati dan Kresnadi, hlm.7)
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Najma pada tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil analisis data penelitian didapatkan bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 67,39% berada pada (katagori baik), dan meningkat pada siklus II sebesar 91,30% (katagori baik sekali). Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 63,15% (Katagori cukup), dan meningkat pada siklus II sebesar 86,84% (Katagori baik sekali).

Dalam peningkatannya peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan test tulis. (Najma, hlm. 6)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa masih banyak yang tidak memenuhi KKM disebabkan guru banyak yang menggunakan metode ceramah dan kurang kreatif dalam proses belajar mengajar, masih banyak siswa yang pasif dan berdiskusi dengan teman sebangku pada saat pembelajaran. Maka guru harus menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam media pembelajaran agar siswa dapat fokus dan aktif bertanya pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar merupakan proses yang terancang teratur guna memperoleh informasi sejauh mana keefektifan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran dengan optimal. Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm.8) mengatakan “Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah tentang bagaimana perilaku seseorang tersebut berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013, hlm. 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana siswa tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam indra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Makna pembelajaran Tematik Terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Keberhasilan pembelajaran tematik dapat dilihat dari kreativitas guru menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dalam mengajar mata pelajaran tematik yang tepat dan menarik. Suasana belajar yang kondusif terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Sutirman dalam Aqib Zaenal (2013, hlm. 22) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan alternatif yang digunakan oleh guru untuk mensiasati dalam kegiatan menstransfer ilmu pengetahuan agar mudah diterima oleh siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam beberapa jurnal ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik masih rendah, hal ini terbukti melalui hasil belajar siswa. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan harian pelajaran tematik materi pokok gaya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai standar KKM tuntas belajar 36% (8 siswa) tuntas belajar, sedangkan sebanyak 64% (14 siswa) belum tuntas belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengamati bahwa rendahnya hasil belajar mata pelajaran tematik dikarenakan siswa kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, banyak siswa yang sibuk sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu pada saat proses pembelajaran siswa kurang berperan aktif dan dominan guru yang berperan aktif dikelas (*teacher center*), sehingga kegiatan mereka hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru yang akhirnya menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu peran guru disini harus bisa kreatif membuat pembelajaran dengan menggunakan media tulis bergambar atau dengan cara menjelaskan semenarik mungkin supaya siswa dapat fokus dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terlihat kelebihan dan kekurangan siswa dalam pembelajaran karena masih ada siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah

Dasar” karena dalam proses belajar mengajar di kelas tersebut masih belum menggunakan model ini dalam pembelajarannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana strategi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar pada siswa sekolah dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa sekolah dasar?
2. Untuk mendeskripsikan strategi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar?
3. Untuk mendeskripsikan hubungan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil belajar siswa pada sekolah dasar?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah :

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa SD.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian serta dapat menambah pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Bagi guru

Dapat menjadi masukan dalam melaksanakan pembelajaran secara kreatif guna memaksimalkan kemampuan peserta didik.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan kepada sekolah tentang perlunya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran di kelas tinggi.

## E. Landasan Teori

### 1. Model Problem Based Learning

#### a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model Problem Based Learning biasanya disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Darmadi (2017, hlm.117) pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Didalam kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat bekerja dalam sebuah tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Selain itu menurut Ngalimun (2016, hlm.161-164) mengungkapkan beberapa jenis model pembelajaran berbasis masalah, yaitu (1) *problem based learning*, adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan actual siswa, (2) *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara menyelesaikan, (3) *problem open ended*, adalah pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan cara pemecahan masalah sebagai cara dan solusi; (4) *problem posing*, adalah pemecahan masalah melalui elaborasi. Sejalan dengan hal tersebut Hamdayama (2016, hlm.116) mengungkapkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning ini adalah pembelajaran yang memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran ini pun menuntut siswa agar berfikir kritis dan mendorong siswa agar dapat bertanggung jawab atas kelompoknya dengan tugas yang telah dikerjakan dan dapat memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan fokus model pembelajaran *problem based learning* ini adalah pada pembelajaran siswa

bukan pada guru. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan membuat mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep tersebut diterapkan.

**b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Model pembelajaran problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis masalah. Adapun karakteristik dari model tersebut dikemukakan oleh Ngalimun (2016, hlm. 118) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki 6 karakteristik yaitu :

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa atau mahasiswa.
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam bentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut pembelajaran untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh Barrow dalam Aris Shoimin (2017 hlm.130-131) ada beberapa karakteristik dari model *Problem Based Learning* (PBL), Yaitu:

1. Learning is student-centered  
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu PBL juga didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. Authentic problems form the organizing focus for learning  
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga

siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. New informations is aquired through self-drected learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. Learning occus in small groups

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha dalam membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5. Teachers act as facilitators

Dalam pelaksanaan PBM, guru hanya berpesan sebagai fasilitator. Meski begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Dari penjelasan permasalahan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki unsur yang sangat penting bagi siswa yaitu permasalahan siswa dalam belajar, dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran berkelompok, dan pusat belajar ada pada siswa.

**c. Langkah – langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat beragam antara pakar yang satu dengan pakar yang lainnya. Dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 langkah utama Hosnan, (2014, hlm. 301) yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Polya (dalam Priansa 2015, hlm.190) memberi empat langkah pokok dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem*

*Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) Memahami masalahnya.
- 2) Menyusun rencana penyelesaian.
- 3) Melaksanakan rencana penyelesaian tersebut.
- 4) Meriksa Kembali penyelesaian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* diawali dengan aktivitas siswa untuk dapat menyelesaikan masalah pada proses belajar mengajar atau permasalahan yang nyata untuk dicari solusi atas permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran. Maka dari itu penyelesaian masalah tersebut dapat melatih peserta didik dalam melatih keterampilan untuk menyelesaikan masalah, berfikir kritis dan mendorong siswa lebih berkreaitif.

**d. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Sintak merupakan kumpulan aturan yang mendefinisikan suatu bentuk bahasa. Sintak juga mendefinisikan bagaimana suatu kalimat dibentuk sebagai barisan atau urutan dari pemilihan suatu kata dasar. Arends (dalam Ngalimun 2016, hlm.124) menyatakan bahwa ada 5 fase (tahap) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Fase-fase tersebut merujuk pada tahapan-tahapan praktis yang dilakukan dalam kegiatan *problem based learning* sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran logistic yang diperlukan, memotivasi siswa yang terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.	Memahami tujuan pembelajaran, termotivasi aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang di pilih.
Fase 2:	Membantu siswa membatasi dan	Mencoba membatasi dan mengorganisasi

Mengorganisasikan siswa untuk belajar	mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.	tugas belajar yang berhubungan dengan dengan masalah yang dihadapi.
Fase 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari untuk menjelaskan dan pemecahan masalah.	Mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.	Menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, dan berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.	Melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.

Berdasarkan setiap fase yang di sebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa walaupun masih di pantau oleh guru

dan siswa juga memiliki banyak waktu untuk memecahkan masalah yang di berikan.

**e. Kelebihan Model Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model dari pembelajaran memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran Problem Base Learning ini menurut Hamdayama (2016, hlm.117) berpendapat bahwa kelebihan dari model berbasis masalah ini diantaranya:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa karena siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga siswa mampu menyerap pengetahuan dengan baik.
- 2) Jiwa social siswa juga berkembang karena siswa dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam menyelesaikan masalah yang di berikan guru.
- 3) Siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber.

Sedangkan menurut Aris dalam buku karangan Shoimin (2017, hlm.132) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktifitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi tidak ada hubungannya dan tidak ada perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat di atasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Dalam penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa agar berfikir

kritis dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran agar mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

**f. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan, kelemahan dari model berbasis masalah ini (problem based learning) menurut Kurniasih dan Berlin (2015, hlm.50-51) antara lain :

- 1) Model ini membutuhkan pembiasaan, karena dalam teknis pelaksanaannya yang rumit dan siswa diuntut untuk berkonsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- 2) Persiapan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, hal tersebut karena sedapat mungkin persoalan yang ada harus dipecahkan sampai tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- 3) Siswa dapat benar-benar tahu apa yang penting bagi mereka untuk belajar, terutama baju mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 4) Guru juga merasa kesulitan, hal tersebut dikarenakan guru kesulitan menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dari pada menyerahkan mereka solusi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus ikut berperan aktif dalam pembelajaran dengan mempersiapkan media pembelajaran yang kreatif agar siswa dapat fokus dalam pembelajaran, siswa harus berperan aktif bertanya kepada guru agar siswa tahu cara memecahkan masalah yang baik seperti apa.

**2. Hasil Belajar**

**a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak diukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar. Hamdan dan Khader (2015) menjelaskan bahwa hasil belajar

merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih afektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai.

Sedangkan menurut Millar (2015, hlm. 72) mengatakan bahwa hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang didapat pembelajar setelah selesai dari proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan mengenai definisi hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi pembelajaran yang telah di dapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dari pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diterimanya agar siswa tahu seberapa besar pengetahuan yang didapat dalam pembelajaran tersebut.

#### **b. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut teori Gestalt belajar merupakan suatu proses pengembangan. Artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungan.

Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat di lihat dari faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1) Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa

###### a) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar

a) Lingkungan social

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan sosial keluarga, hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak yang harmonis akan membantu siwa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan non social

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:

(1) Lingkungan alamiah, kondisi udara yang segar dan suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung proses belajar siswa akan terhambat.

(2) Faktor instrumental, perangkat belajar yang dapat digolongkan 2 macam yaitu : Pertama, *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga. Kedua, *software* seperi kurikulum sekolah, peraturan-peraturan, buku panduan, silabus dan sebagainya.

(3) Faktor materi pelajaran, faktor yang hendak disesuaikan dengan usai perkembangan siswa dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat berpengaruh pada mental siswa terutama bagi siswa yang mempunyai kekurangan jasmani, oleh karena itu

siswa harus bisa memahami kekurangan pada diri masing-masing siswa tersebut maupun dari karakter atau sifatnya.

### **c. Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

#### **1. Aspek kognitif**

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/ penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Evaluasi merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga siswa dapat mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan.

## 2. Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakteristik.

## 3. Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yaang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

### **d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik antara lain belajar harus menjangkau banyak segi, baik segi penerapan konsep, pemahaman konsep, menjabarkan dan menarik kesimpulan serta menilai kemanfaatan konsep. Hasil belajar diperoleh berkat pengalaman melakukan suatu kegiatan dan belajar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang sepatutnya dirasakan dan dimiliki oleh setiap siswa, maka dalam kegiatan belajar siswa harus memenuhi prinsip-prinsip belajar tersebut dengan cara misalkan menggunakan metode dan media yang menarik yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar dengan aktif tanpa paksaan dan tanpa merasakan kejenuhan saat belajar, sehingga belajar seperti terasa bermain, dan setiap peserta siswa ikut serta secara aktif belajar didalamnya.

Meningkatan hasil belajar harus memperhatikan integrasi terhadap strategi pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran melalui berbagai metode

pengajaran dengan memperhatikan sifat dan isi mata pelajaran yang diampu dan juga konteks pelaksanaan proses pembelajaran (Lin, Yen, Liang, Chiu, & Guo, 2016).

Selain itu upaya meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya guru harus bisa membuat pembelajaran kreatif dan inovatif dengan cara membuat media pembelajaran yang unik atau memberikan bintang (nilai tambahan) pada peserta didik yang aktif bertanya dan tampil kedepan. Oleh karena itu hal tersebut membuat siswa berminat dan fokus dalam pembelajaran.

Upaya meningkatkan hasil belajar pada siswa juga dapat berperan pada siswa karena siswa yang aktif akan membuat teman-teman yang lain pun ikut aktif. Oleh karena itu guru disini harus bisa membuat pembelajaran lebih menarik agar siswa yang lain dapat meningkat minat belajar. Guru harus bisa menerapkan beberapa metode tidak terpaku pada metode ceramah saja, karena metode ceramah membuat siswa bosan dan tidak fokus, oleh karena itu peran guru disini sangat penting.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik sangat berpengaruh pada guru apalagi pada pembelajaran kelas awal, pada kelas awal penanaman konsep harus benar-benar diperhatikan karena sangat mempengaruhi pada pemahaman-upemahaman pada jenjang berikutnya, sehingga tidak terjadi kesalahan pada masa berikutnya berakibat fatal.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

#### **a. Jenis Penelitian**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 27) “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya”. Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 54) Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau

bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan).

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009, hlm. 80) Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Pengertian lain tentang studi literatur adalah mencari referensi teori yang relefan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Secara Umum Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang hendak dijalankan, tentu saja seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. Jika tidak, maka dapat dipastikan dalam persentasi yang besar bahwa penelitian tersebut akan gagal.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang didapat diambil dari sekolah yang akan diteliti. Data yang di ambil akan di teliti dan di analisis sesuai dengan pendekatan yang dilakukan.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek yang akan diteliti dan memberikan data kepada pengumpul data.

#### **b. Data Skunder**

Data sekunder adalah data yang dibuat berbentuk file. Data ini dapat diambil darai berbagai jenis sumber atau secara tidak langsung. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data

kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018, hlm. 137) Sumber data yang dimaksud berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018, hlm. 224). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dapat dilakukan pada setting alamiah, bila 34 dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data adalah unit informasi yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Selain menggunakan data primer dan sekunder dalam teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

#### a. Wawancara

Mendalam (*In depth interview*) Teknik pengumpulan data yang pertama pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*In depth interview*). Jenis wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur (*semistructure interview*) dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis namun tidak menyiapkan alternatif jawaban seperti halnya wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur berada pada posisi tengah yaitu penggabungan antara wawancara terstruktur (*structured interview*) dengan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan Sugiyono (2018, hlm. 233).

#### b. Observasi

Teknik pengumpulan data yang kompleks dan tersusun. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2018, hlm. 145) berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi

bertujuan untuk memperoleh data serta informasi mengenai upaya yang akan dan telah dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif Sugiyono (2018, hlm. 240). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi Sugiyono (2018, hlm. 240).

#### **4. Analisis Data**

a. Deduktif

Analisis daya yang mengambil suatu kesimpulan dengan proposi yang lebih. Santrock (2010, hlm. 358) mengatakan deduktif merupakan penalaran dari umum ke khusus. Surajiyo, Astanto dan Andini (2006, hlm. 63) juga menyatakan bahwa penalaran deduktif merupakan mengambil suatu kesimpulan yang hakekatnya sudah tercakup di proporsisi atau lebih. Jadi deduktif merupakan penarikan kesimpulan-kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyatakan hal tersebut kedalam hal yang bersifat khusus.

b. Induktif

Suatu penalaran yang bersifat dari umum ke khusus. Menurut Santrock (2010, hlm. 358) penalaran induktif adalah penalaran dari hal-hal spesifik ke umum. Surajiyo (2006, hlm. 63) juga menyatakan bahwa penalaran induktif merupakan suatu bentuk penalaran yang menyimpulkan suatu proposisi umum dari sejumlah proposisi khusus. Jadi induktif merupakan penarik kesimpulan-kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menyatakan hal tersebut kedalam hal yang bersifat umum.

c. Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi komunikasi sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing masing Asep Jihad, Abdul Haris (2008, hlm. 30).

d. Interpretatif

Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman 1997, hlm. 68). Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial.

**G. Sistematika Pembahasan**

Di bawah ini pemaparan sistematika skripsi terbagi menjadi lima bab, lima bab tersebut sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini di paparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan

2. BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1

Dalam bab ini, membahas mengenai kajian untuk masalah 1 yang terdapat pada rumusan masalah 1.

3. BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2

Dalam bab ini, membahas mengenai kajian untuk masalah yang terdapat pada rumusan masalah ke 2.

#### 4. BAB IV KAJIAN UNTUK MASALAH 3

Dalam bab ini, membahas mengenai kajian untuk masalah yang terdapat pada rumusan masalah ke 3.

#### 5. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini, berisikan uraian mengenai jawaban dari rumusan masalah sehingga mendapat sebuah kesimpulan yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dan juga terdapat saran atau masukan sebagai usulan lanjut dalam penelitian ini. (Tim Panduan FKIP UNPAS Tahun 2021, hlm. 68)